

DEBAT ASIAN PARLEMENTER DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN ABAD 21 PADA SISWA SMA

Ni Ketut Ayu Widyanitha Hapsari¹, Andoyo Sastromiharjo^{2*}, Isah Cahyani^{3*}

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

hapsariayudia@gmail.com¹ / andoyo@upi.edu^{2*} / isahcahyani@upi.edu^{3*}

ABSTRAK

Debat adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Kompetensi dasar ini erat kaitannya dengan keterampilan abad yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik. Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah tentang jenis-jenis sistem debat dan pengajarannya, bagaimana Debat mengembangkan keterampilan abad 21, serta seperti apakah debat sebagai kompetensi dasar dan model pembelajaran dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan metode kajian pustaka dan pencarian internet dengan mengumpulkan sumberbacaan seperti buku, artikel dan penelitian yang berkaitan dengan subjek penelitian. Melalui debat peserta didik dapat mengaplikasikan hasil literasinya, diolah dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatifitasnya dalam mengelaborasi masalah. Kemudian berkolaborasi dalam tim untuk mengkomunikasikannya baik secara tulisan maupun lisan dengan terstruktur. Debat sebagai kompetensi dasar pada kurikulum 2013 peserta didik diajarkan bagaimana struktur, isi, dan kaidah kebahasaan di dalamnya. Namun jika debat dijadikan sebagai model pembelajaran seperti pada kurikulum merdeka maka peserta didik akan mengutamakan isi dan kedua poin lainnya hanya bernilai minor.

Kata kunci: debat asian parlementer, keterampilan abad 21, kurikulum merdeka

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara berurutan, keterampilan berbahasa dimulai dengan mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut diurutkan berdasarkan apa yang diperoleh manusia sejak dalam kandungan hingga tumbuh menjadi besar, mulai dari tingkat kesukaran yang rendah hingga tinggi.

Namun jika ditanyakan kepada peserta didik, mayoritas akan menyebutkan bahwa kemampuan berbicara adalah yang tersulit. Hal ini dikarenakan selain memiliki pengetahuan, dalam berbicara peserta didik harus pula mampu memupuk rasa percaya diri untuk menyampaikan pemikirannya secara lisan. Namun hal itu dapat diatasi dengan cara menyiapkan materi atau bahan pembicaraan secara tertulis untuk memudahkan dalam penyampaian.

Dalam pembelajaran bahasa indonesia, keterampilan berbicara dibagi menjadi dua jenis, yakni sastra dan non sastra. Kemampuan berbicara dalam sastra misalnya mendongeng, deklamasi puisi atau pun pembacaan dialog dalam pementasan drama. Sedangkan dalam kemampuan berbicara non sastra misalnya melakukan presentasi dan diskusi, berpidato atau teks ceramah, serta berdebat.

Ranem dalam jurnalnya Pengembangan Bahan Ajar Materi Debat dengan Metode Role Playing pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas pada tahun 2018 memaparkan bahwa metode ini mampu mencapai tujuan pembelajaran hingga 96%. Metode ini dapat mendapatkan hasil maksimal apabila pengajar mampu mengaplikasikan jenis sistem debat yang sesuai dengan kebutuhan kelas ajar.

Pada kurikulum 2013 atau kurtilas, Debat adalah salah satu materi yang harus yang harus dikuasai oleh peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas kelas sepuluh. Dalam pelaksanaannya pengajar dapat menggunakan beberapa sistem debat seperti Australian Parlementer, Asian Parlementer atau British Parlementer. Salah satu alasan dipilihnya materi ini dalam kurikulum 2013 erat kaitannya dengan keterampilan abad 21 yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik.

Debat merupakan bagian dari keterampilan berbahasa khususnya pada bidang berbicara. Banyak aspek yang dapat dikembangkan peserta didik berkaitan dengan pengajaran teks debat misalnya, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, keberanian berbicara di depan publik, keanekaragaman kosakata. Hal ini sangat menarik karena debat juga mampu mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan bermasyarakat, terutama dalam menyampaikan pendapat di muka publik. Adanya Lomba Debat Bahasa Indonesia yang diadakan oleh pemerintah mulai tingkat sekolah, kota, provinsi hingga nasional juga menambah manfaat dan keseruan dari pengajaran materi ini.

Dalam rancangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka, Debat bukan lagi menjadi Capaian pembelajaran (CP) atau Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum 2013. Debat dalam kurikulum terbaru ini hanya dijadikan sebagai model pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah tentang jenis-jenis sistem debat dan pengajarannya, bagaimana Debat mengembangkan keterampilan abad 21, serta seperti apakah debat sebagai kompetensi dasar dan model pembelajaran dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan referensi mengenai debat dan pengajarannya pada jenjang SMA.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Studi Literatur. Metode ini melakukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, dengan cara membaca dan mencatat, kemudian bahan penelitian akan diolah. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan permasalahan yang diteliti dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dengan teori relevan yang mendukung. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti perlu memiliki wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait dengan bahasan yang akan ditelitinya. Studi literatur atau kajian pustaka akan memberikan wawasan, dan pengalaman melalui literatur dan sumber tulisan terkait objek tersebut. Selain menggunakan metode studi literatur, melengkapi sumber bacaan pada kajian pustaka peneliti juga melakukan Internet Searching atau pencarian secara online. Melalui pencarian internet, banyak informasi yang berkaitan dengan penelitian dan tentunya sangat berguna bagi penelitian, mulai dari penelitian sebelumnya dan keberagaman hasil yang memberikan referensi berbeda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Debat menurut Anderson dalam Anshori (2022: 284) merupakan teks yang menyajikan sisi baik dan buruk sebuah masalah, aspek positif atau negatif, dukungan atau penolakan yang disajikan kepada publik agar mereka memahami adanya perbedaan pandangan terhadap masalah tersebut.

Sedangkan menurut Kosasih dalam bukunya, Debat merupakan pertentangan argumentasi untuk mendapatkan kemenangan oleh pihak tertentu yang ditandai dengan kelogisan argumentasi dan kejelasan fakta tertentu yang ditandai dengan kelogisan argumentasi dan kejelasan fakta yang dikemukakan. Debat umumnya terkait dengan isu-isu yang kontroversial atau mengundang pro dan kontra di masyarakat. Isu itu akan mendapatkan tanggapan dari setidaknya dua pihak, yang kemudian ditanggapi dari berbagai sudut pandang dengan alasan-alasan yang mendukung.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, perdebatan merupakan kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan menentukan kebenaran. Hal ini dikarenakan debat bukanlah diskusi biasa yang menghasilkan kompromi ataupun kesepakatan, melainkan mencari argumen dari pihak mana yang paling kuat.

Secara umum, debat memiliki fungsi untuk menyajikan dua sisi pandangan dalam sebuah perdebatan baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan secara teknis fungsinya mencakup hal-hal berikut, yakni menyajikan pandangan suatu subjek dari dua sisi, memperoleh gambaran praktik memberikan argumen dari sebuah opini, membandingkan pandangan berbeda, mengukur kelogisan dan keberterimaan argumentasi, serta menggambarkan strategi pemberian alasan dalam sebuah pandangan.

Terdapat beberapa istilah dalam debat yang sering digunakan di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Mosi

Mosi dapat diartikan sebagai bahasan utama dalam perdebatan. Pemilihan mosi biasanya didasari oleh isu-isu atau wacana yang tengah hangat diperbincangkan. Mosi dalam debat bervariasi, misalnya, pendidikan, politik, kesehatan, teknologi, ekonomi, sosial-budaya dan sebagainya. Secara pemberiannya mosi dibagi menjadi dua jenis, yakni mosi dipersiapkan dan mosi impromptu.

Berdasarkan isinya, terdapat dua jenis mosi yakni mosi prosedural dan mosi filosofis. Mosi prosedural biasanya membahas sesuatu yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah seperti undang-undang dan peraturan-peraturan tertulis. Contoh mosi yang bisa diperdebatkan di antaranya pergantian kurikulum, sistem pendidikan, rencana penetapan undang-undang. Mosi prosedural juga memiliki ciri seperti diawali dengan kalimat berikut ini.

- “dewan ini menetapkan...”
- “sidang ini menyetujui”

Sedangkan mosi filosofis biasanya berkaitan dengan hal yang lebih luwes namun dapat diperdebatkan, seperti pandangan atau anggapan yang berkembang di masyarakat. Contoh mosi yang bisa diperdebatkan di antaranya anggapan pemerintah tentang suatu keadaan, situasi dan kondisi dewasa ini. Mosi filosofis juga memiliki ciri seperti diawali dengan kalimat berikut ini.

- “sidang ini percaya bahwa ...”
- “dewan ini menyesalkan...” (mosi negatif)

2. Case Building

Case Building atau pembangunan kasus adalah waktu bagi pembicara untuk mengelaborasi mosi hingga menjadi pidato substansif. Dalam pelaksanaannya, proses case building diberikan waktu selama 20-30 menit. Dalam mengelaborasi mosi, pedebat dapat mengembangkannya dengan struktur teks eksposisi yaitu Tesis (Pernyataan Umum), Rangkaian Argumen dan interpretasi (penegasan ulang).

3. Afirmasi

Dalam pelaksanaan debat, terdapat dua hingga tiga pihak, salah satunya adalah tim afirmasi atau tim pemerintah. Pihak ini adalah pihak yang mengeluarkan mosi atau memihak dan menyetujui mosi yang dijadikan sebagai bahasan.

4. Oposisi

Bertentangan dengan tim afirmasi, tim Oposisi adalah pihak yang kontra dengan pandangan dan mosi dari tim pemerintah. Dalam pelaksanaannya pihak ini cenderung berpihak kepada kepentingan masyarakat.

5. Pidato Substansif dan Pidato Balasan

Kesempatan bicara dalam pelaksanaan debat disebut dengan pidato substansif dan pidato balasan. Masing-masing pembicara akan melakukan pidato substansif secara bergantian dengan durasi minimal 6 menit 40 detik dan maksimal 7 menit 20 detik. Jika kurang dari waktu minimal disebut sebagai under time, dan jika lebih dari waktu maksimal disebut dengan over time dengan pengurangan skor yang bersifat minor. Pelaksanaan debat akan diakhiri dengan pidato balasan. Pembicara balasan akan menyampaikan atau merekonstruksi keseluruhan debat dan menyampaikan keunggulan tim masing-masing untuk memenangkan perdebatan.

6. Sistem pertandingan

Dalam pertandingan atau perlombaan debat terdapat dua jenis sistem pertandingan yaitu power matching dan folding. Sistem pertandingan power matching akan mempertemukan tim yang memiliki kekuatan setara atau dapat pula digunakan untuk mengetahui kekuatan tim dengan menggunakan undian di bagian awal pertandingan atau babak penyisihan.

Sedangkan sistem folding biasanya digunakan dalam babak perdelapan, perempat, dan semi final dengan memasangkan tim yang memiliki kekuatan berkebalikan. Misalnya dari total 16 tim, maka tim yang menduduki ranking 1 pada babak penyisihan akan melawan tim dengan ranking 16, ranking 2 melawan ranking 15 dan seterusnya. Dengan menggunakan sistem pertandingan folding, tim berkedudukan atau ranking bawah dapat membalikan keadaan begitu pula sebaliknya.

7. Tabulasi

Dalam pertandingan debat, tabulasi merupakan cara yang digunakan untuk mengurutkan skor dari setiap pembicara secara individu dan dijumlahkan sebagai skor tim. Skor tersebut kemudian diurutkan untuk menemukan tim pemenang dan skor individu untuk menentukan pembicara terbaik. Untuk melanjutkan ke pertandingan dengan tingkat yang lebih tinggi, panitia akan memilih pembicara dengan 3 ranking terbaik atau melakukan pelatihan dan tes kembali dari 10 pembicara terbaik.

8. Penjurian Verbal

Pada pertandingan debat terdapat juri yang memiliki hak untuk memberikan nilai secara individu dan tim. Jumlah juri dalam setiap pertandingan haruslah ganjil untuk mempermudah final adjudication dan semakin banyak setiap naik tingkatan babakannya. Pada penyisihan terdapat satu orang juri dan akan dipimpin oleh ketua juri apabila tingkatan babakannya semakin tinggi. Setelah mengakhiri perdebatan, juri diwajibkan untuk memberikan komentar berupa kritik dan saran yang diperolehnya selama

perdebatan berlangsung. Komentar ini dapat dijadikan umpan balik pembicara untuk melakukan yang lebih baik pada kesempatan berikutnya.

Selain istilah-istilah yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat pula sistem perdebatan yang menentukan bagaimana proses perdebatan akan berlangsung. Setidaknya ada tiga jenis sistem perdebatan yang digunakan dalam pembelajaran di Indonesia. Sistem debat tersebut yakni *Australian parlementer*, *Asian parlementer*, dan *British Parlementer*.

British Parlementer

British Parlementer adalah format debat akademis yang populer dikalangan perguruan tinggi terutama debat berbahasa Inggris. Sistem ini mengacu pada prosedur debat parlemen Inggris. Selain digunakan di Inggris Raya, sistem ini juga digunakan di negara lain seperti Kanada, India dan negara-negara lain di benua Eropa, kawasan Oceania dan banyak negara lainnya. Bahkan, sistem ini digunakan sebagai acuan debat dalam kejuaraan debat bahasa Inggris tingkat dunia, *World University Debating Championship*.

Di Indonesia sendiri, *British Parliamentary System* digunakan dalam *National University Debating Championship* (NUDC), *Indonesian Varsity English Debate* (IVED) dan *Java Overland Varsities English Debate* (JOVED) serta kompetisi debat lainnya yang diselenggarakan Perguruan Tinggi maupun lembaga lainnya. Dalam sistem gabungan ini, debat dibagi menjadi 4 tim. 2 tim berperan sebagai tim afirmatif dan 2 tim sebagai oposisi. Kedua tim terdiri dari bagian pembuka terdiri dari pemimpin dan wakilnya dan bagian penutup sebagai anggota. Kelebihan dari sistem ini jika digunakan dalam pembelajaran adalah dapat menilai kemampuan berdebat individu dalam tim yang terstruktur. Sedangkan kelemahan dari sistem ini adalah proses praktik yang dirasa lebih memakan waktu.

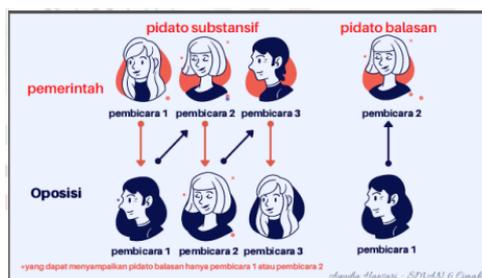
Australian Paerlementer

Dalam sistem ini, terdapat tiga pihak yaitu tim afirmatif, oposisi, dan netral. Tim afirmatif bertugas memihak (pro) pemerintahan atau mosi yang dikeluarkan, tim oposisi bertugas tidak memihak (kontra) dengan mosi, dan tim netral tidak memihak kedua tim sebelumnya. Tidak diketahui pasti prosedur jumlah pembicara dalam setiap tim.

Sistem ini banyak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas sepuluh sesuai dengan buku terbitan pemerintah dengan kurikulum 2013. Sistem ini dipilih karena memiliki kelebihan yaitu menghemat waktu dalam praktiknya. Namun kelemahan sistem ini apabila digunakan dalam pembelajaran adalah tidak meratanya kesempatan siswa untuk melakukan praktik berbicara dan kurang terstruktur pidato yang disampaikan.

Asian Paerlementer

Selain kedua sistem sebelumnya, terdapat pula sistem Asian Parlementer yang tidak kalah populer, terutama di wilayah Asia. Sistem ini merupakan peringkasan dari sistem-sistem debat sebelumnya.



Gambar 1. Urutan berbicara dalam debat asian parlementer

Sistem Asian Parlementer hanya mempertemukan 2 tim di setiap sesi debat untuk menempati pemerintah dan oposisi. Setiap tim terdiri dari tiga orang pedebat dengan tugas bicara yang berbeda namun memiliki struktur utama berupa Pernyataan, Argumen, Bukti, dan Simpulan (PABS). Adapun pembicara balasan merupakan pembicara satu atau kedua yang memiliki fungsi ganda ketika berbicara.

Berasarkan perbandingan jenis-jenis tersebut, debat dengan sistem Asian parlementer ini menjadi pilihan bagi pendidik dalam mengajarkan materi debat di kelas karena lebih terstruktur dan memberikan kesempatan yang sama untuk semua siswa dalam melakukan praktik debat. Walaupun memakan waktu yang cukup lama pada pelaksanaannya, akan tetapi sistem ini juga digunakan dalam lomba debat bahasa Indonesia mulai dari tingkat kota hingga nasional. Sehingga pendidik dapat mempersiapkan pedebat-pedebat terbaik dari sekolah dalam waktu yang bersamaan.

Pendidikan pada abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap TIK. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai macam model pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Keterampilan berpikir lebih tinggi (*High Order Thinking Skills*) adalah salah satu kecakapan yang dibutuhkan pada Abad 21 karena keterampilan berpikir lebih tinggi sangat diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Dalam proses pembelajaran, keterampilan abad 21 adalah salah satu tuntutan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan tersebut adalah berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creative*), berkomunikasi (*communication*) dan berkolaborasi (*collaboration*) atau biasa juga disebut keterampilan 4C. Dengan kata lain, untuk mampu menuntaskan pembelajaran debat, seorang peserta didik harus mampu mengaplikasikan kemampuan tersebut. Kemampuan menyampaikan argumentasi baik secara lisan maupun tulisan tujuan dalam pembelajaran debat.

Literasi dan Numerasi merupakan hal pertama yang perlu dikuasai untuk dapat menjadi dasar pemikiran pada keterampilan 4C. Semakin banyak input berupa bahan bacaan dan hasil menyimak, maka semakin besar kemungkinan peserta didik mengembangkan kemampuan keterampilan 4C dengan maksimal.

Tidak ada urutan wajib dalam keterampilan 4C. Tidak ada kewajiban mahakah keterampilan yang perlu didahulukan, diutamakan dan mana yang paling penting. Hal itu dikarenakan keterampilan 4C tanpa disadari ada pada setiap hal yang dipelajari peserta didik. Critical Thinking akan mengoneksikan antara informasi yang satu, dengan informasi lainnya. Dengan kemampuan ini, peserta didik akan memiliki perspektif hingga kemudian mampu menemukan dan membuat solusi untuk menghadapi masalah. Dalam menyampaikan penyelesaian masalah peserta didik akan responsif, besikap terbuka serta mengembangkan karakter kepemimpinannya.

Menciptakan sesuatu, menggabungkan, dan menemukan gagasan baru merupakan kemampuan yang juga perlu dimiliki oleh peserta didik. Apabila solusi yang dipikirkannya kurang memungkinkan untuk ditempuh karena ketebatasan, maka peserta didik dapat mencari alternatif solusi dengan nilai serupa namun lebih efektif. Kemampuan kreatif ini juga dapat menghasilkan inovasi yang berguna bagi kehidupan.

Beradaptasi dalam lingkungan adalah salah satu tuntutan manusia, utamanya peserta didik sebagai kebutuhan sosial. Dalam pelaksanaannya kolaborasi, peserta didik akan dihadapkan kepada kebutuhan berkelompok baik besar maupun kecil. Pada kesempatan ini, peserta didik dapat memanfaatkannya untuk berempati, menghormati sudut pandang lain, belajar bertanggung jawab dan memposisikan dirinya dalam masyarakat.

Untuk melengkapi keterampilan lainnya, kemampuan komunikasi hadir. Peserta didik dapat melakukan komunikasi secara lisan maupun tulisan. Kegiatan ini dilakukan sebagai perantara dalam menyampaikan gagasan kepada anggota lain dalam kelompok. Kemampuan berkomunikasi ini sama pentingnya dengan kemampuan sebelumnya. Hal itu dikarenakan tanpa komunikasi yang baik, maka gagasan dan solusi yang ingin disampaikan harus tersampaikan agar dapat terlaksana dengan baik.

Pada kurikulum 2013, debat menjadi salah satu Kompetensi Dasar yang diajarkan kepada peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas kelas sepuluh. Namun pada Kurikulum Merdeka, debat bukan lagi sebagai materi namun dijadikan model pembelajaran saja.

Jika debat dijadikan sebagai kompetensi dasar maka peserta didik diajarkan bagaimana struktur, isi, dan kaidah kebahasaan di dalamnya. Kemudian materi diakhiri dengan peserta didik mengkonstruksi sebuah teks debat berdasarkan mosi yang sedang ramai diperbincangkan. Namun jika debat dijadikan sebagai model pembelajaran maka peserta didik akan seolah mengabaikan struktur dan kaidah kebahasaan dan hanya mengutamakan isi yang berkaitan dengan materi lain yang diajarkan. Kedua poin yang terkesan kurang diperhatikan tersebut hanya bernilai minor. Sebelumnya debat sebagai model sudah lama dan sering digunakan pada mata pelajaran lain, seperti PPKn, Sejarah dan sebagainya.

Kurikulum merdeka amat mengunggulkan model Project Based Learning. Hal ini tentu akan banyak berpengaruh kepada kompetensi dasar atau capaian yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran. Diharapkan setiap mata pelajaran dapat berkolaborasi dalam suatu proyek sehingga peserta didik dapat melakukan project yang dapat dinilai oleh banyak mata pelajaran. Selain lebih ringan untuk peserta didik, debat sebagai model juga dianggap lebih efisien secara waktu.

Selain dalam pembelajaran, debat pun menjadi salah satu pembelajaran dalam Bahasa Indonesia yang memiliki lomba bertaraf nasional yaitu Lomba Debat Bahasa Indonesia. Lomba debat antar siswa SMA ini merupakan salah satu ajang bergengsi bagi siswa untuk mengujikan kemampuan berbicara di depan publik.

Melalui debat peserta didik dapat mengaplikasikan hasil literasi dan numerasinya, diolah dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatifitasnya dalam mengelaborasi masalah. Kemudian berkolaborasi dalam tim untuk mengkomunikasikannya baik secara tulisan maupun lisan dengan terstruktur. Kompetensi dasar debat dengan menggunakan sistem debat Asian Parlementer dianggap dapat lebih efektif untuk mengembangkan keterampilan 4C peserta didik.

SIMPULAN

Secara umum debat menyajikan dua sisi pandangan dan memberikan argumen dari sebuah opini, membandingkan pandangan berbeda, mengukur kelogisan dan keberterimaan argumentasi, serta menggambarkan strategi pemberian alasan dalam sebuah pandangan baik secara lisan maupun tulisan.

Beberapa istilah dalam debat yang sering digunakan di antaranya adalah mosi, Case building, Afirmasi, Oposisi, Pidato substansif dan pidato balasan, Sistem pertandingan, Tabulasi, dan Penjurian verbal.

Berdasarkan perbandingan jenis-jenis sistem perdebatan, Asian parlementer ini menjadi pilihan bagi pendidik dalam mengajarkan materi debat di kelas karena lebih terstruktur dan memberikan kesempatan yang sama untuk semua siswa dalam melakukan praktik debat. Walaupun memakan waktu yang cukup lama pada pelaksanaannya, akan tetapi sistem ini juga digunakan dalam lomba debat bahasa indonesia mulai dari tingkat kota hingga nasional. Sehingga pendidik dapat sekaligus

mempersiapkan pedebat-pedebat terbaik dari sekolah tempatnya mengajar dalam waktu yang bersamaan.

Dalam proses pembelajaran, keterampilan abad 21 adalah salah satu tuntutan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan tersebut adalah berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creative*), berkomunikasi (*communication*) dan berkolaborasi (*collaboration*) atau biasa juga disebut keterampilan 4C.

Melalui debat peserta didik dapat mengaplikasikan hasil literasinya, diolah dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatifitasnya dalam mengelaborasi masalah. Kemudian berkolaborasi dalam tim untuk mengkomunikasikannya baik secara tulisan maupun lisan dengan terstruktur.

Debat sebagai kompetensi dasar maka peserta didik diajarkan bagaimana struktur, isi, dan kaidah kebahasaan di dalamnya. Kemudian materi diakhiri dengan peserta didik mengkonstruksi sebuah teks debat berdasarkan mosi yang sedang ramai diperbincangkan. Namun jika debat dijadikan sebagai model pembelajaran maka peserta didik akan seolah mengabaikan struktur dan kaidah kebahasaan dan hanya mengutamakan isi yang berkaitan dengan materi lain yang diajarkan. Kedua poin yang terkesan kurang diperhatikan tersebut hanya bernilai minor.

Kurikulum merdeka amat menggugulkan model Project Based Learning. Hal ini tentu akan banyak berpengaruh kepada kompetensi dasar atau capaian yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran. Diharapkan setiap mata pelajaran dapat berkolaborasi dalam suatu proyek sehingga peserta didik dapat melakukan prjoect yang dapat dinilai oleh banyak mata pelajaran. Selain lebih ringan untuk peserta didik, debat sebagai model juga dianggap lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Dadang dan Vismaia Sabariah. (2022). Literasi dan Pendidikan Literasi. Bandung: Simbiosis.
- Anshori, Dadang dan Vismaia Sabariah. (2022). Memahami Genre Teks. Bandung: Simbiosis.
- Keraf, Gorys. (2004). Argumentasi dan narasi. Jakarta: gramedia.
- Kosasih, E dan Endang Kurniawan. (2019). 22 Jenis Teks dan strategi Pembelajarannya di SMAMA/SMK. Bandung: Yrama Widya.
- Mulawarman, W. G., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Materi Debat dengan Metode Role Playing Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas. Diglosia: Jurnal.
- Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1(2), 65-74.
- Rahayu, Wening Sri. (2020). Keefektifan Pembelajaran Debat Menggunakan Model Problem Based Learning Dan Model Generatif (Generative Learning) Berbantuan Media Flash Card Bagi Peserta Didik Kelas X SMK. Semarang: Skripsi, tidak diterbitkan.
- Rusyana, Yus. 1986. Buku materi pokok keterampilan menulis. Jakarta: karunika.
- Suherli, dkk. 2017. Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2018. Jakarta: Pusat
- Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Tarigan, H. G. (2013). Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: CV Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: CV. Angkasa.
- Wiyanto, dan Usul. (2003). Debat Sebagai Retorika. Semarang: CV Aneka Ilmu.